

Peran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Komunikasi dan Pembentukan Karakter Pada Atlet

**Edwin Raja Halomoan Lumban Tobing¹ , Bella Nur Annisa² ,Dea Intan pertiwi³,
Chikal Ribby Rabani⁴, Arya Hizkia Pradifta⁵, Azyz Aliman⁶, Mochamad Whilky
Rizkyanfi⁷**

1,2,3,4,5,6,7Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email : edwintobing14@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk berinteraksi sesama individu, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar akan menciptakan komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Bahasa Indonesia dalam komunikasi dan membangun karakter pada atlet. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dapat memengaruhi individu ketika berkomunikasi karena akan mudah dipahami dan mengembangkan karakter atlet karena dapat memberikan stimulus yang baik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Karakter, Komunikasi

ABSTRACT

The use of language in communication is one way to interact with each other, one of which is the Indonesian language. The correct use of the Indonesian will create effective communication. This research aims to determine the extent of the role of the Indonesian language in communication and character-building among athletes. The research method used is a quantitative method with questionnaire data collection techniques. Research results show that Indonesians affect individuals when communicating because they are easily understood and develop athletes' character as they can provide good stimuli.

Keywords: Indonesian, Character, Communication

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi antar individu. Salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi baik secara lisan atau melalui gestur badan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Septiasari (2016) yang menyatakan komunikasi adalah alat untuk menjalin hubungan antara individu, yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial. Dalam dunia olahraga, komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet sangat penting untuk mencapai performa terbaik dan pengembangan diri. Namun, seringkali terdapat hambatan dalam proses komunikasi ini, seperti perbedaan gaya komunikasi, ketidakjelasan instruksi, dan kesenjangan pemahaman antara pelatih dan atlet. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, kurangnya motivasi dan menimbulkan potensi konflik, yang berdampak negatif pada hasil latihan maupun

kompetisi. Hal tersebut sejalan dengan teori komunikasi *behaviorism* menurut John B. Waston yang menyebutkan bahwa respon seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan, semakin baik stimulusnya maka semakin dapat diprediksi respon yang diberikan.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang tenang, sopan, terstruktur, rapi, jelas, dan langsung mencerminkan pendidikan serta nilai-nilai baik dari penuturnya yang terhormat (Annas Darma Ahyan Tasita et al., 2024). Penuturan kata-kata yang tepat dapat meningkatkan aspek psikologis pada seorang atlet. Hal tersebut sejalan dengan falsafah “*MenSanna in Corpore Sanno*” yaitu didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Sebab, dalam dunia olahraga tidak hanya mengutamakan prestasi tetapi juga jiwa fairplay, sportivitas, dan kerjasama tim yang dapat terbentuk berdasarkan karakter setiap atlet (Sumaryanto, 2012).

Setiap individu memiliki falsafah hidup yang unik. Falsafah seseorang dapat terlihat melalui pandangannya terhadap lingkungan, hubungan antar manusia, serta nilai-nilai yang dijunjungnya. Oleh karena itu, semua aktivitas, sikap, dan perilaku seseorang akan mencerminkan falsafah tersebut (Hadi, 2011). Secara sosio-psikologis, olahraga dapat dipahami sebagai bagian dari pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam sistem, norma, dan aturan yang telah disepakati bersama. Selain adanya sistem aturan yang mengelilinginya, kegiatan olahraga juga melibatkan emosi para peserta secara mendalam, serta melibatkan hubungan antara keterampilan, kognisi, sikap, dan nilai-nilai yang ada (Maksum, 2005). Urgensi karakter dalam kehidupan sehari-hari sangatlah signifikan, terutama dalam membentuk individu yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan dan olahraga, pengembangan karakter membantu individu menghadapi tantangan, berkolaborasi dalam tim, dan berkomitmen pada tujuan yang lebih besar. Karakter yang kuat juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional, menciptakan rasa percaya diri serta ketahanan dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan membangun karakter yang baik, individu tidak hanya dapat mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Karakter sangat erat hubungannya dengan segala hal yang telah diterima oleh individu, karena karakter merupakan realisasi dari semua hal tersebut. Menurut Sukatin (2022) Karakter yang baik berkaitan dengan pemahaman tentang kebaikan (*knowing the good*), cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), dan tindakan yang baik (*acting the*

good).Pembangunan karakter adalah usaha yang sangat penting bagi manusia. Tujuan utama dari sistem pendidikan yang baik adalah mengembangkan karakter. Pembinaan watak (karakter) merupakan tanggung jawab utama pendidikan, yang bertujuan untuk membangun harga diri yang kuat, kecerdasan, keterampilan, kejujuran, serta pemahaman tentang kemampuan dan batasan diri, sekaligus menanamkan rasa kehormatan diri (Rizki et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokusnya hanya pada atlet yang ikut serta dalam pertandingan minimal tingkat provinsi disekitar Jawa Barat terutama kota Bandung, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk atlet dari daerah lain yang tidak terlibat. Selain itu, sampel penelitian ini hanya mencakup atlet, tanpa melibatkan pelatih atau pengurus, yang dapat memengaruhi komunikasi dan pembentukan karakter. Meskipun penelitian ini berfokus pada komunikasi dan pembentukan karakter, faktor lain seperti budaya, lingkungan sosial, dan latar belakang pendidikan atlet tidak dieksplorasi secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan ketika berkompetisi, sehingga mungkin tidak mencerminkan kondisi dalam situasi non-kompetisi atau dalam jangka waktu yang lebih panjang. Terakhir, metode pengumpulan data mungkin memiliki keterbatasan dalam menggali informasi secara mendalam, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan responden.

Oleh sebab itu, pada artikel ini, peneliti mencoba mencari tahu seberapa berpengaruhnya komunikasi antara pelatih dan atlet dalam pembentukan karakter atlet yang memengaruhi performa atlet serta menggali lebih dalam perspektif para atlet yang bertanding minimal ditingkat provinsi.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk memahami nilai dari variabel independen tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai karakteristik suatu fenomena atau situasi tertentu. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang sangat menekankan pada hasil penelitian yang bersifat objektif. Hal ini dicapai melalui penyebaran instrumen kuesioner yang dirancang secara sistematis dan pengolahan data menggunakan teknik statistik untuk memperoleh analisis yang valid (Sahir, 2021).

Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Machali (2021) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana sampel diambil dari populasi berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik ini sering digunakan dalam situasi di mana peneliti memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu, sumber daya manusia, maupun anggaran, yang mengakibatkan tidak mungkin untuk mengumpulkan sampel yang lebih besar dan lebih luas. Arikunto (2010) menambahkan bahwa pemilihan teknik purposive sampling sangat relevan ketika peneliti ingin fokus pada subjek tertentu yang memiliki karakteristik khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu, para responden akan diberikan kuesioner melalui *google form* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas mulai dari yang sederhana hingga kompleks.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari atlet dari berbagai cabang olahraga yang lolos bertanding minimal ditingkat Provinsi Jawa Barat. Objek penelitian mencakup peran Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif di antara atlet, pelatih, dan media. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dapat meningkatkan kerjasama, menyelesaikan konflik, dan menyampaikan pesan dengan jelas. Menurut Noermanzah (2017) Bahasa adalah media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan aktivitas tertentu. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak komunikasi yang baik terhadap pengembangan karakter atlet, termasuk aspek disiplin, kepemimpinan, dan sportivitas, yang terbentuk melalui interaksi verbal dan non-verbal dalam konteks latihan dan kompetisi.

Pengolahan data dan analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif statistika dengan presentase. Menurut Muchson (2017), Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak analisis data yang sesuai, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan informatif mengenai fenomena yang diteliti. Ghozali (2016) menambahkan bahwa Statistika deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan ciri-ciri dari sekumpulan data tanpa membuat generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap karakteristik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

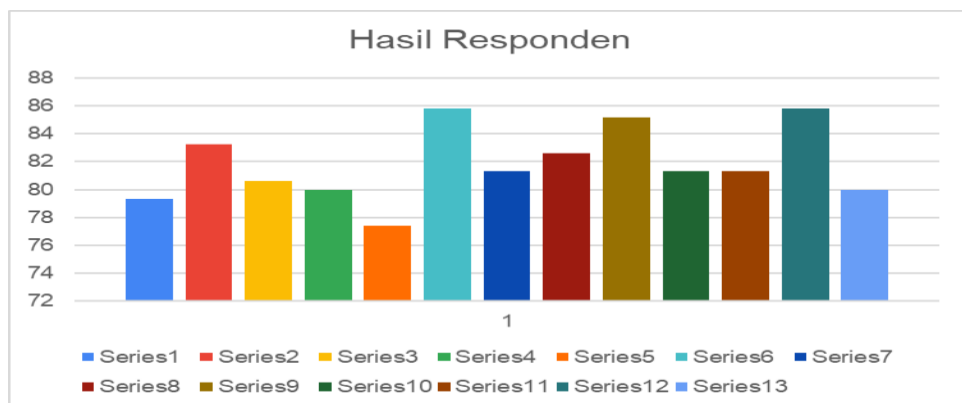
Pada bagian ini akan disajikan data hasil tanggapan responden yang bertujuan untuk memperjelas hasil pembahasan. Kami telah mendapatkan 31 responden dari upaya penyebaran kuesioner dengan menyajikan beberapa pertanyaan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Para responden berikan pilihan jawaban dengan kategori sebagai berikut:

- 1: Sangat Setuju
- 2: Setuju
- 3: Netral
- 4: Tidak Setuju
- 5: Sangat Tidak Setuju
-

Dengan indikator penilaian perseries sebagai berikut:

1. 0-19,9% = sangat buruk
2. 20-39,99% = kurang baik
3. 40-59,99% = cukup
4. 60-79,99% = baik
5. 80-100% = sangat baik

Berikut tanggapan dari responden yang telah kami dapat:



Gambar.1 Rata-Rata Jawaban Responden (dalam persen)

Series 1 : “Seberapa sering pelatih menggunakan Bahasa Indonesia dengan efektif dalam komunikasi sehari-hari dengan atlet?”

Berdasarkan series 1, menunjukkan angka rata-rata sebesar 79,3% atau terindikator “baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia digunakan dengan frekuensi yang sering

dalam berkomunikasi antara pelatih dan atlet.

Series 2: “Seberapa besar pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia dalam membangun disiplin atlet?”

Berdasarkan series 2, menunjukkan angka rata-rata 82,3% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam membangun atau membentuk karakter atlet.

Series 3: “Berapa banyak yang Anda amati merasa bahwa Bahasa Indonesia membantu dalam berinteraksi dengan rekan tim?”

Berdasarkan series 3, menunjukkan angka rata-rata 80,6% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam interaksi tim atlet.

Series 4: “Seberapa besar pengaruh Bahasa Indonesia Ketika berkomunikasi dalam membentuk mental juara atlet?”

Berdasarkan series 4, menunjukkan angka rata-rata 80% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan komunikasi melalui Bahasa Indonesia sangat memengaruhi pembentukan mental atlet.

Series 5: “Apakah atlet sering terlibat dalam kegiatan yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk pembelajaran karakter?”

Berdasarkan series 5, menunjukkan angka rata-rata 77,4% atau terindikator “baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sering dilibatkan dalam kegiatan atlet untuk pembelajaran karakter.

Series 6: “Seberapa efektifkah Bahasa Indonesia dalam menyampaikan nilai-nilai sportivitas kepada atlet?”

Berdasarkan series 6, menunjukkan angka rata-rata 86,8% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sportivitas.

Series 7: “Berapa banyak atlet yang merasa lebih termotivasi ketika pelatih menggunakan Bahasa Indonesia?”

Berdasarkan series 7, menunjukkan angka rata-rata 82,3% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan atlet sangat termotivasi apabila pelatih menggunakan Bahasa Indonesia.

Series 8: “Seberapa besar dampak penggunaan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kerjasama tim di antara atlet?”

Berdasarkan series 8, menunjukkan angka rata-rata 82,6% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat berdampak besar untuk Kerjasama tim antar atlet.

Series 9: “Berapa banyak atlet yang merasa bahwa pemahaman Bahasa Indonesia berkontribusi pada pengembangan karakter mereka di level nasional maupun internasional?”

Berdasarkan series 9, menunjukkan angka rata-rata 85,1% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat memengaruhi pemahaman atlet dan bisa berkontribusi pada pengembangan karakter atlet di level nasional maupun internasional.

Series 10: Seberapa sering Anda melihat atlet menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan moral kepada rekan-rekan anda?

Berdasarkan series 10, menunjukkan angka rata-rata 81,2% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sering digunakan atlet untuk menyampaikan pesan moral pada rekan atlet lainnya.

Series 11: “Berapa banyak dari pelatih yang Anda ketahui menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk mendidik atlet tentang kepemimpinan?”

Berdasarkan series 11, menunjukkan angka rata-rata 81,3% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sering digunakan sebagai alat pelatih untuk mendidik atlet tentang kepemimpinan.

Series 12: “Seberapa efektifkah Bahasa Indonesia dalam promosi olahraga untuk memotivasi atlet?”

Berdasarkan series 12, menunjukkan angka rata-rata 85,8% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia sangat efektif dalam promosi untuk memotivasi atlet.

Series 13: “Berapa banyak waktu yang dihabiskan atlet dalam seminggu untuk kegiatan yang melibatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks pengembangan karakter?”

Berdasarkan series 13, menunjukkan angka rata-rata 80% atau terindikator “sangat baik”. Hal ini menunjukkan atlet sering melibatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks pengembangan karakter.

Pembahasan

Dari hasil temuan diatas terbukti bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif sangat berpengaruh kepada karakter atlet ketika komunikasi. Melalui interaksi dalam tim

dan aktivitas kompetitif, atlet belajar untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta menghargai kontribusi dan peran setiap anggota tim. Salah satu cara agar proses interaksi antara atlet dengan pelatih ataupun atlet dengan atlet, yaitu dengan cara komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik, direpresentasikan melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diatas, sebagian besar responden setuju bahwa pelatih telah menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik ketika berkomunikasi dengan atlet. Hal ini ditandai dengan meningkatnya motivasi, hal ini sejalan dengan Lasompo & Nadjamuddin (2020) yang meneliti bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi.

Perlu dipahami bahwa komunikasi efektif tidak semerta-merta dapat diimplementasikan begitu saja melainkan butuh analisis terlebih dahulu mengenai siapa dan bagaimana karakter lawan bicara. Ada beberapa poin agar kita dapat mengimplementasikan komunikasi efektif, Wisman (2017) menjelaskan bahwa memilih metode yang tepat, merencanakan strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, serta mengenali hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam proses komunikasi pendidikan merupakan proses dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Selain berbicara, mendengarkan secara aktif juga merupakan kunci utama, di mana seseorang tidak hanya mendengar kata-kata tetapi juga memahami konteks, perasaan, dan tujuan pembicara. Dengan demikian, komunikasi yang efektif membangun pemahaman yang lebih baik, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman, dan memfasilitasi hubungan yang lebih harmonis antara individu.

Semua bentuk komunikasi ini berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan positif pada atlet, karena mereka belajar tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang sikap dan nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991) karakter sangat dibutuhkan bagi siswa (dalam hal ini terkait dengan atlet) seperti pembelajaran nilai-nilai budaya sebagai bentuk peradaban, mempersiapkan siswa untuk menghormati orang lain, memiliki kepribadian yang baik dan sebagainya. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil temuan penelitian ini, yang membuktikan bahwa karakter disiplin, jiwa kepemimpinan yang besar, motivasi atau semangat juang yang tinggi dapat dibentuk melalui komunikasi yang efektif. Dan penemuan ini juga sejalan dengan teori komunikasi behaviorisme yang dikemukakan oleh John B. Waston pada 1993 bahwa reaksi atau respon seseorang dapat diperkirakan

dengan stimulus yang diberikan, dalam penelitian ini komunikasi yang efektif dari pelatih terbukti dapat meningkatkan karakter atlet.

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif atau benar harus mendapat perhatian khusus terutama untuk para pelatih. Atlet akan lebih mudah memahami instruksi yang diberikan sehingga akan memengaruhi atau berdampak pada karakter atlet itu sendiri seperti menaikkan semangat juang, jiwa kepemimpinan yang besar, dan kedisiplinan. Namun, perlu diperhatikan oleh pelatih maupun atlet bahwa dalam berkomunikasi memerlukan cara atau strategi yang tepat agar dapat dipahami dengan mudah dan strategi tersebut harus disesuaikan antar individu. Oleh karena itu, kami sebagai peneliti sangat mengharapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dapat diimplementasikan dengan frekuensi yang besar agar komunikasi yang dilakukan bisa menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas Darma Ahyan Tasita, Shofiyah, H., Lutfi Hakim Sofyan, Muhammad Herdi Maulana, Salsa Eka Saputri, Syahril Septian Gunawan Akbar, & Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 339–347. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1770>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, R. (2011). Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(1), 88–93.
- Lasompo, N., & Nadjamuddin, A. (2020). *Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 2. 1(1), 24–40.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.
- Maksum, A. (2005). Olahraga Membentuk Karakter: Fakta atau mitos. *Jurnal Ordik*, 3(1), 23–30.
- Muchson. (2017). *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia.

- Noermanzah. (2017). AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1, Juni 2017 e-ISSN: 2580-9040 e-Journal: <http://doi.org/10.21009/Aksis1struktur> Kalimat Tunggal Bahasa Sindang Di Kota Lubuklinggau Dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 11, 1–26.
- Rizki, F., Indriyani, T., Sembiring, B., Gamaliel, A., & Mendrofa, N. S. (2024). *Kata kunci: Olahraga, Pendidikan Karakter, Kepemimpinan*. 5(1), 89–97.
- Sari, Z. O., & Septiasari, E. A. (2016). Pendidikan Olahraga, Kreativitas, Komunikasi . *Jurnal Olahraga Prestasi*, 97–110.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Sumaryanto. (2012). *Pembentukan Karakter Melalui Olahraga*. April, 1–11.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>